

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat mendorong perubahan dalam ilmu investasi untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Para pakar investasi menyebutkan bahwa saat ini merupakan era tanpa batas ruang dan waktu. Melihat faktor masa depan yang penuh dengan ketidakpastian membuat banyak orang mengalokasikan sebagian dananya untuk berinvestasi. Investasi ini juga dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di negara maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, Cina, Hong Kong dan negara maju lainnya telah menunjukkan tingkat investasi yang tinggi. Sehingga, wajar apabila di negara-negara maju tersebut pertumbuhannya sangat tinggi apabila dibandingkan dengan di negara berkembang seperti Indonesia. Banyak pihak yang menganggap bahwa berinvestasi di negara berkembang memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi dibandingkan berinvestasi di negara maju. Beberapa hal yang menyebabkan diantaranya adalah tatanan hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan negara berkembang yang dianggap rapuh atau sangat riskan untuk mengalami goncangan.

Tipe-tipe investasi dapat berupa investasi langsung maupun investasi tidak langsung. Menurut Pasaribu *et al.* (2013), sebagai salah satu wahana investasi, pasar modal merupakan *financial assets* untuk mobilisasi modal dan sekaligus membuat perusahaan menjadi lebih profesional. Pasar modal memiliki peran

strategis dalam perekonomian modern. Sehingga pasar modal disebut juga sebagai indikator utama perekonomian negara (*leading indicator of economy*).

Produk pasar modal yang menarik bagi investor salah satunya adalah saham yang dijadikan sebagai alternatif investasi. Setiap investor di pasar modal sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting untuk dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah suatu rangkaian informasi yang menunjukkan secara *historis* pergerakan harga saham perusahaan yang tercatat di bursa efek sampai pada tanggal tertentu. IHSG ini dapat digunakan sebagai acuan dalam bertransaksi saham di pasar modal.

Secara umum pergerakan harga saham (indeks saham) dipengaruhi oleh oleh dua faktor yaitu faktor internal yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dan kebijakan perusahaan yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal meliputi inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan GDP, politik, pengaruh kondisi ekonomi global dan hal lainnya yang dapat berpengaruh pada ekspektasi investor sehingga berpengaruh pada pergerakan Indeks (Fahmi, 2015).

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup mengembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga

berada pada kisaran sasaran inflasi 4,51%. Di tengah menurunnya kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. Selain itu, kuatnya permintaan domestik di tengah melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan (Laporan Keuangan Bank Indonesia, 2012)

November 2012, merupakan tahun terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat untuk yang kedua kalinya. Dampak langsung dari era empat tahun sebelumnya kepemimpinan Obama dirasakan oleh para pengusaha. Obama dinilai mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan ekonomi Indonesia. Salah satunya adalah produk tekstil yang mendapat keringanan tarif sehingga memudahkan ekspor. Hal ini berdampak positif bagi neraca perdagangan Indonesia, sehingga mengakibatkan *surplus* dan nilai ekspor meningkat setiap tahun. Disisi lain, Dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat untuk kedua kalinya, permasalahan perekonomian Amerika Serikat (AS) selanjutnya adalah dalam hal anggaran pendapatan dan belanja negara. Permintaan akan investasi semakin penting sehingga permintaan atas pasar saham yang semakin efisien juga meningkat, termasuk bursa saham virtual.

Tahun 2013 adalah tahun penuh perubahan dan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Di tengah berbagai masalah struktural yang belum terselesaikan, perubahan kondisi ekonomi global di tahun 2013 memunculkan

ancaman terhadap stabilitas makroekonomi dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Respons bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah mampu mendorong ekonomi bergerak ke tingkat yang lebih seimbang dan mengembalikan stabilitas makroekonomi. (Laporan Keuangan Bank Indonesia 2013)

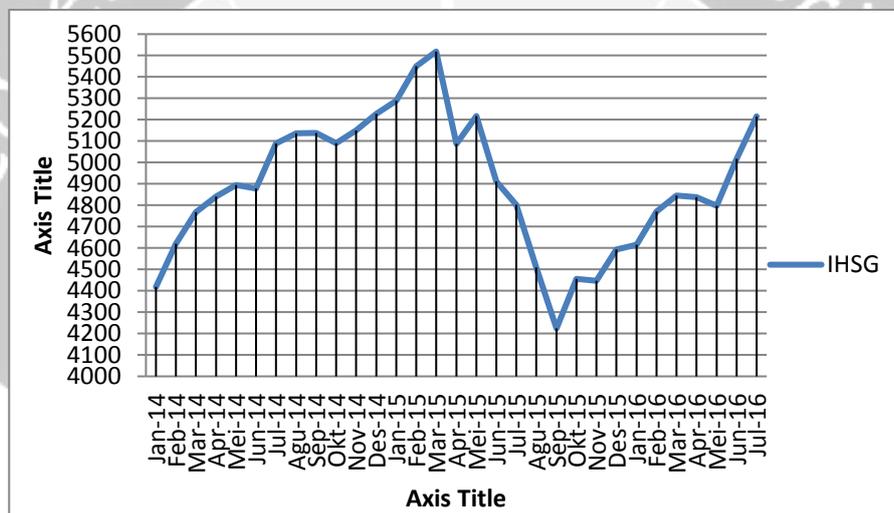
Pada tahun 2014, kondisi ekonomi global tidak secerah prakiraan semula. Pemulihan memang terus berlangsung di berbagai ekonomi utama dunia, namun dengan kecepatan yang tidak sesuai dengan harapan dan tidak merata. Harga komoditas dunia pun terus melemah karena permintaan belum cukup kuat, khususnya dari Tiongkok. Di sektor keuangan, ketidakpastian kebijakan *The Fed* telah meningkatkan kerentanan dan *volatilitas* di pasar keuangan dunia. Sebagai negara berkembang (*emerging market*), Indonesia turut merasakan adanya pergeseran arus modal asing keluar dari dalam negeri. Selain itu, kita juga dapat mengamati adanya *divergensi* kebijakan moneter di negara-negara maju. Berbeda dengan *The Fed* yang berencana melakukan normalisasi kebijakan moneternya, bank sentral Jepang dan Eropa masih perlu menempuh kebijakan moneter yang sangat akomodatif. (Laporan Keuangan Bank Indonesia, 2014)

Di tengah berbagai upaya yang terus ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan struktural di dalam negeri, perekonomian Indonesia selama tahun 2015 dihadapkan pada rangkaian kejutan eksternal dalam perekonomian global, yang berdampak ke Indonesia baik melalui jalur keuangan maupun perdagangan. Pemulihan ekonomi global ternyata tidak sesuai harapan, berjalan lambat, tidak berimbang, dan masih penuh ketidakpastian. negara maju, terutama perekonomian

Amerika Serikat memperlihatkan pemulihan yang lebih solid. Sedangkan perekonomian negara berkembang, terutama Tiongkok, mengalami perlambatan struktural sehingga memicu kemerosotan harga komoditas, yang pada gilirannya terus menekan kinerja ekspor Indonesia. Ketidakseimbangan dalam pemulihan ekonomi global tersebut mengakibatkan terjadinya *divergensi* siklus kebijakan moneter antara berbagai negara. Kebijakan moneter di Amerika Serikat mulai memasuki periode normalisasi, setelah dalam kurun waktu enam tahun suku bunga dipertahankan sekitar nol persen. Sedangkan, kebijakan moneter di Eropa, Jepang, dan negara berkembang semakin diperlonggar untuk menahan agar laju pertumbuhan ekonomi tidak semakin melambat. Kemerosotan harga komoditas yang semakin berdampak terhadap memburuknya kinerja ekonomi negara berkembang dan ketidakpastian mengenai kecepatan dan besarnya kenaikan suku bunga di Amerika Serikat menjadi dua kekuatan utama yang mewarnai rangkaian gejolak di pasar keuangan global selama tahun 2015, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya arus modal ke negara berkembang termasuk ke Indonesia. (Laporan Keuangan Bank Indonesia, 2015)

Gambar 1.1 merupakan gambar yang menampilkan perkembangan pergerakan IHSG di Indonesia periode Januari 2014- Juli 2015. Dengan melihat data tersebut dapat dikatakan IHSG selama periode tersebut mengalami *volatilitas* yang cukup signifikan. *Volatilitas* tercermin pada turunnya IHSG menjadi sebesar 4.593,01 pada akhir tahun 2015, atau turun 12,13% dari IHSG pada akhir tahun 2014 sebesar 5.226,95. Pada triwulan I 2015, IHSG sempat menunjukkan peningkatan seiring dengan ekspektasi membaiknya pendapatan emiten pada

tahun 2014 dan sentimen positif atas rilis laporan keuangan dan pembayaran deviden oleh emiten. Sementara itu, sentimen positif dari perekonomian global pada awal tahun 2015 juga mendorong penguatan IHSG. Sentimen positif dari eksternal tersebut antara lain meliputi peluncuran kebijakan ECB pada akhir Januari 2015 untuk memperluas QE dan spekulasi stimulus lanjutan dari PBoC pada akhir Maret 2015.



Sumber : Laporan Tahunan (IHSG) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Periode (Januari 2014-Juli 2015), diolah.

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Januari 2014 - Juli 2015

Risiko pasar saham juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2015 dipengaruhi turunnya IHSG dan naiknya *volatilitas* IHSG. *Volatilitas* IHSG pada tahun 2015 tercatat sebesar 407,7, meningkat dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 256,3. Tingginya *volatilitas* tersebut tidak terlepas dinamika IHSG yang menunjukkan tren penurunan sejak triwulan II 2015. Pada triwulan II hingga akhir 2015, IHSG menunjukkan tren penurunan kinerja. Diawali dengan sentimen

negatif kinerja emiten utama pada triwulan I 2015 yang dibawah ekspektasi, IHSG mulai menunjukkan tren penurunan pada awal April 2015 (Bank Indonesia, 2015).

FED Rate merupakan informasi yang dapat diperhatikan oleh investor karena *FED Rate* dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar (dalam hal ini dollar AS sebagai mata uang global) dan kredit dengan tujuan stabilitas ekonomi yang dapat diukur melalui neraca pembayaran internasional, kestabilan harga, dan kesempatan kerja. Pada saat *BI Rate* lebih tinggi daripada *FED Rate*, akan menimbulkan perkiraan *depresiasi* rupiah serta *apresiasi* dollar sehingga menyebabkan investor domestik (dalam negeri) maupun investor luar negeri akan tertarik memegang aset domestik dan begitupun sebaliknya (Wijayaningsih *et al.* 2016).

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unstable environment*) bagi keputusan ekonomi. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi iklim investasi, yang dapat mendorong para investor menarik dananya dari perusahaan-perusahaan dalam negeri, atau mungkin mendorong para investor untuk berinvestasi di instrument lainnya yang akan memberikan keuntungan lebih.

Peubah ekonomi makro lainnya yang juga mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar mata uang asing atau kurs valuta asing (valas). Kurs berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai

hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, sehingga perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Informasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena US dolar cenderung digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis-bisnis lainnya.

Sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi, pasar modal yang diwakili oleh IHSG memiliki peran dan pengaruh besar dalam mencapai tujuan kebijakan makro ekonomi di suatu negara atau dapat dikatakan bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Sehingga, dalam penelitian ini, menarik untuk dianalisis seberapa besar pengaruh dari *FED Rate* yang mencerminkan kondisi ekonomi global, pertumbuhan ekonomi makro Indonesia, yang tercermin pada tingkat inflasi, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode November 2012 - Desember 2016?

2. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode November 2012 - Desember 2016?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) November 2012 - Desember 2016?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode November 2012 - Desember 2016.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode November 2012 - Desember 2016.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) November 2012 - Desember 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Investor, dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan.
2. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi tentang pengaruh *FED Rate*, inflasi, kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi / penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka disimpulkan hipotesisnya, yaitu:

1. Diduga *fed rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Diduga kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada Bab 1 berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori hubungan antara variabel dependen dengan independen, yaitu hubungan antara *Fed Rate*, inflasi, dan kurs terhadap penelitian sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian

Pokok bahasan dalam bab ini berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti dan batasan operasional. Metode yang dipilih dalam penelitian yaitu VECM (Vector Error Correction Model).

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hal yang dibahas dalam bab ini berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian. Hasil pengujian meliputi uji stasioneritas data, uji derajat integrasi, penentuan lag optimal, uji kointegrasi, estimasi model VECM, uji *granger causality*, *impuls respons*, dan *variant decompton*.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat diberikan dari penelitian.